

Meningkatkan Kemampuan Berpikiri Kritis dan Kreatifitas Siswa dengan Model Problem Base Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV Fase B di SD Negeri 12 Sungai Risap

Paskarada Gerada^{1*}, Dicky Aprianto², Hedwigis Dian Permatasari³

¹ SDN 12 Sungai Risap, Indonesia

² STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

³ SLB N Pembina Yogyakarta, Indonesia

Email: paskaradageradapaska@gmail.com^{1*}, dickyaprianto3@gmail.com², dianhedwig@gmail.com³

Abstract, *This research aims to describe the application of the Problem Base Learning (PBL) model in improving the critical and creative thinking abilities of class IV phase B students at SD 12 Sungai Risap. As well as describing how the critical thinking skills and creativity of class IV phase B students at SD 12 Sungai Risap increased after implementing PBL. The type of research is Classroom Action Research (PTK), entitled "Improving Students' Critical Thinking Abilities and Student Creativity with the PBL Model in Class IV Phase B Students at SD Negeri 12 Sungai Risap." This research was carried out at SDN 12 Sungai Risap, Binjai Hulu District, Sintang Regency from 13 to 19 September 2024. This research was carried out using the Problem Based Learning model. The research subjects were students of class IV Phase B at SDN 12 Sungai Risap. The research object was the application of the Problem Base Learning (PBL) model in improving the critical and creative thinking abilities of class IV phase B students at SD 12 Sungai Risap. The research was carried out in two classroom actions. The activity stages include planning, implementation, observation, analysis and reflection which are carried out face to face. Data collection was carried out by making direct observations and distributing questionnaires to students. Data analysis techniques are carried out through data collection, data condensation, presentation and drawing conclusions. The research results show that the application of the Problem-Based Learning (PBL) model can improve the critical thinking skills of class IV Phase B students at SD 12 Sungai Risap. Overall, PBL forces students to be active in their learning process, thereby improving critical thinking skills by teaching them to analyze, evaluate, and make better decisions. The application of the Problem-Based Learning (PBL) model can increase the creativity of class IV Phase B students at SD 12 Sungai Risap. Use of Innovative Ideas, Diverse Learning Outcome Products, Alternative Approaches to Problem Solving, Deeper Exploration. Overall, PBL facilitates increased critical thinking and creativity in students by placing them in learning situations that require complex and innovative problem solving.*

Keywords: *Critical, creative thinking skills and Application of the PBL (Problem Based Learning) Model, SD 12 Sungai Risap*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kritis dan kreative siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap. Serta penerapan model Problem Base Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap setelah melaksanakan PBL. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Kreativitas Siswa dengan Model PBL pada Siswa Kelas IV Fase B di SD Negeri 12 Sungai Risap." Penelitian ini dilaksanakan di SDN 12 Sungai Risap, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang pada tanggal 13 sampai 19 September 2024. Penelitian ini dilaksanakan dengan model Problem Based Learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Fase B SDN 12 Sungai Risap, Objek Penelitian adalah penerapan model Problem Base Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreative siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap. Penelitian dilakukan dengan dua kali tindakan di kelas. Tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi yang dilaksanakan secara tatap muka. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dan menyebarkan angket kepada para siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Fase B di SD 12 Sungai Risap. Secara keseluruhan, PBL memaksa siswa untuk aktif dalam proses belajar mereka, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengajarkan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang lebih baik. Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IV Fase B di SD 12 Sungai Risap. Penggunaan Ide-ide Inovatif, Produk Hasil Pembelajaran yang Beragam, Pendekatan Alternatif dalam Penyelesaian Masalah, Eksplorasi Lebih Mendalam. Secara keseluruhan, PBL memfasilitasi peningkatan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan menempatkan mereka dalam situasi belajar yang memerlukan pemecahan masalah kompleks dan inovatif.

Kata kunci: *Kemampuan berpikir kritis, kreatif dan Penerapan Model PBL (Problem Based Learning), SD 12 Sungai Risap*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, sementara kreativitas memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif terhadap berbagai masalah.

Di SD Negeri 12 Sungai Risap, khususnya di kelas IV Fase B, kami menemukan bahwa siswa sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung bersifat konvensional, dengan fokus pada penghafalan materi dan penilaian berbasis tes. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk berpikir secara mendalam dan kreatif. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Problem-Based Learning (PBL). Model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada masalah, di mana siswa dihadapkan pada situasi atau masalah dunia nyata yang menuntut mereka untuk mencari solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Melalui model ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka dengan lebih efektif.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAK di kelas IV Fase B di SD Negeri 12 Sungai Risap diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi ajar secara mendalam, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV Fase B. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 12 Sungai Risap.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini ingin membahas tentang Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan Problem Base Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV fase B di SDN 12 Sungai Rinsap. Penelitian ini ingin mendeskripsikan 1) Bagaimana penerapan model Problem Base Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap? 2) Bagaimana penerapan model Problem Base Learning (PBL) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap? 3) Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap setelah melaksanakan PBL ? 3) Bagaimana peningkatan kretaitvitas siswa kelas IV fase B di SD 12 Sungai Risap setelah melaksanakan PBL?

2. KAJIAN TEORI

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia secara logis dan objektif. Ini melibatkan berpikir terbuka, mempertanyakan asumsi, dan mencari bukti yang kuat sebelum mengambil kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi seseorang, karena dapat meningkatkan pemahaman, dengan kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Dapat membantu siswa menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis memampukan siswa untuk menemukan solusi yang lebih baik dan kreatif dalam situasi yang kompleks. Dapat membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang tepat, dengan berpikir kritis, siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijak berdasarkan analisis yang matang. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam menyiapkan hidupnya di dunia nyata, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pengertian Berpikir kritis menurut para ahli

Menurut Facione, berpikir kritis adalah proses berpikir yang beralasan dan reflektif yang fokus pada apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis melibatkan penggunaan keterampilan intelektual dan disposisi tertentu untuk memproses informasi secara mendalam, analitis, dan objektif. (1)*Interpretasi*: Memahami dan menjelaskan makna informasi atau situasi. (2)*Analisis*: Mengidentifikasi hubungan dan pola dalam informasi atau ide. (3) *Evaluasi*: Menilai kredibilitas sumber informasi dan validitas argumen. (4) *Inferensi*:

Menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang tersedia. (5) *Eksplanasi*: Mengkomunikasikan hasil dari proses berpikir dengan jelas dan konsisten. (6) *Pengaturan Diri*: Mengawasi dan memperbaiki proses berpikir seseorang.

Facione juga menekankan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang disposisi atau sikap. Disposisi ini termasuk rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap pandangan lain, ketekunan, dan kesediaan untuk memeriksa asumsi sendiri. (Peter Facione, 1990).

Richard Paul dan Linda Elder mengembangkan model berpikir kritis yang meliputi keterampilan berpikir seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Mereka menekankan pentingnya kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis argumen, dan membuat penilaian berdasarkan bukti yang tersedia.

Pengertian Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang unik. Kreativitas melibatkan proses berpikir di luar batasan yang biasa, menemukan solusi yang tidak konvensional, serta menggabungkan berbagai konsep atau perspektif untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna. Dalam konteks pendidikan, kreativitas dapat ditunjukkan ketika siswa mampu mengeksplorasi cara-cara baru dalam memecahkan masalah, menciptakan produk yang inovatif, atau menemukan pendekatan alternatif terhadap tugas atau tantangan yang diberikan.

Kreativitas melibatkan imajinasi, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk melihat suatu masalah atau situasi dari sudut pandang yang berbeda. Kreativitas dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, ilmu pengetahuan, teknologi, hingga pemecahan masalah sehari-hari. Kreativitas sering kali muncul dari keberanian untuk mengambil risiko, berpikir di luar kebiasaan, dan menggabungkan elemen-elemen yang tidak biasa untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berguna. Sangat penting bagi seseorang untuk memiliki karakter yang kreatif, sehingga ia mampu menghasilkan suatu gagasan atau karya yang unik dan orisinal (Zukron, D, 2021). Berikut pembahasan mengenai kreativitas menurut para ahli.

Guilford mengidentifikasi beberapa komponen kunci dari pemikiran divergen, yang berkontribusi pada kreativitas: (1) *Kelancaran (Fluency)*: Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide. (2) *Keluwesannya (Flexibility)*: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dari kategori yang berbeda. (3) *Keaslian (Originality)*: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa. (4) *Perincian (Elaboration)*: Kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas ide-ide lebih lanjut.

Teori ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat diukur dan dipelajari, dan bahwa semua orang memiliki potensi untuk berpikir kreatif dengan cara yang berbeda-beda. Teori Kreativitas menurut Guilford: J.P. Guilford mengemukakan teori kemampuan kreatif yang mencakup pemikiran divergen sebagai kunci untuk kreativitas, di mana individu mampu menghasilkan berbagai solusi atau ide untuk suatu masalah. Ia mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.

Torrance menekankan bahwa kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menanggapi tantangan dan masalah dengan cara yang inovatif dan efektif. Torrance menggambarkan kreativitas sebagai terdiri dari empat komponen utama: 1) *Kelancaran (Fluency)*: Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi. 2) *Keluwesannya (Flexibility)*: Kemampuan untuk berpindah dari satu pendekatan atau perspektif ke perspektif lain dan menghasilkan berbagai macam ide. 3) *Keaslian (Originality)*: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik, tidak umum, atau inovatif. 4) *Perincian (Elaboration)*: Kemampuan untuk mengembangkan, memperluas, atau memperinci ide-ide yang ada.

Pembelajaran Berbasis Masalah / Problem Base Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa yang dihadapkan pada masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa belajar dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, kerja sama tim, serta keterampilan penelitian. Ciri-Ciri Utama PBL adalah sebagai berikut : (1) *Berpusat pada siswa*: Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. (2) *Masalah sebagai pusat pembelajaran*: Proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan dan autentik, biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi dunia nyata. (3) *Pembelajaran berbasis penyelidikan*: Siswa didorong untuk mencari informasi, mengeksplorasi ide, dan menemukan sendiri jawaban atau solusi terhadap masalah yang dihadapi. (4) *Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis*: Siswa diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam, memikirkan berbagai alternatif solusi, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. (5) *Kolaborasi*: Bekerja dalam kelompok dan saling berbagi pengetahuan, ide, dan pendapat untuk mencapai pemahaman bersama. (6) *Peran guru sebagai fasilitator*: Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengarahkan pemikiran mereka, memberi umpan balik, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Adapun langkah-

langkah PBL: (1) *Mengidentifikasi masalah*: Guru memberikan situasi atau masalah yang relevan kepada siswa. Masalah ini harus kompleks dan tidak memiliki solusi yang jelas sehingga menantang siswa untuk berpikir. (2) *Pengumpulan informasi*: Siswa melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, atau wawancara untuk memahami konteks masalah. (3) *Menyusun hipotesis*: Setelah memahami masalah, siswa mengembangkan beberapa hipotesis atau solusi potensial berdasarkan data yang telah dikumpulkan. (4) *Uji solusi*: Siswa menguji solusi yang diajukan, baik secara teori maupun praktik, untuk menemukan jawaban terbaik. (5) *Refleksi*: Siswa mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, termasuk keberhasilan solusi yang mereka kembangkan. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Berikut kelebihan Problem Based-Learning (PBL): (1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. (3) Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, karena siswa diharuskan memahami konsep dengan lebih baik melalui eksplorasi masalah. (4) Memupuk keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran modern, model Problem-Based Learning (PBL) membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia nyata dengan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama yang lebih baik. Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di kelas melibatkan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini adalah tahapan dan cara menerapkan PBL dalam kelas: (1) *Merancang Masalah Autentik* : Guru perlu merancang atau memilih masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan topik pelajaran. Masalah tersebut harus kompleks dan memerlukan solusi yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi. (2) *Menjelaskan Proses PBL kepada Siswa*: Guru memberikan pengantar mengenai metode PBL dan menjelaskan bahwa mereka akan bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk menyelidiki masalah dan menemukan solusi. (3) *Mengelompokkan Siswa*: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, yang terdiri dari 3–5 orang. Pembagian kelompok bisa dilakukan secara acak atau berdasarkan kemampuan, tergantung tujuan pembelajaran. (4) *Menyajikan Masalah*: Guru menyajikan masalah yang telah dirancang. Masalah ini bisa dalam bentuk studi kasus, video, gambar, atau teks. Penting untuk memastikan bahwa masalah tersebut memicu rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk menemukan solusinya. (5) *Pengumpulan Data dan Informasi*: Setelah masalah disajikan, siswa melakukan penyelidikan dan pengumpulan data. Mereka dapat mencari informasi melalui buku, internet, wawancara, atau observasi. Guru bisa

memberikan beberapa sumber awal untuk memandu siswa. (5) *Menyusun Hipotesis atau Solusi*: Setelah mengumpulkan data, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan beberapa solusi atau hipotesis yang mungkin. Mereka menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dan mengembangkan berbagai alternatif solusi. (6) *Presentasi dan Diskusi Solusi*: Setiap kelompok kemudian mempresentasikan solusi mereka di depan kelas. Mereka memaparkan hasil investigasi, mendiskusikan solusi yang dipilih, dan memberikan alasan mengapa solusi tersebut dianggap terbaik. (7) *Refleksi dan Evaluasi*: Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Siswa mengevaluasi solusi yang mereka kembangkan, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan belajar dari kelompok lain. Guru juga memberikan umpan balik mengenai proses dan hasil pembelajaran. (8) *Penilaian*: Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir (solusi), tetapi juga pada proses belajar. Guru bisa menilai partisipasi, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, serta kemampuan presentasi siswa. Warni, Noriana (2023) mengatakan bahwa PBL dapat *meningkatkan Hasil Belajar Siswa jika* diterapkan secara baik dan konsisten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian di lakukan di SDN 12 Sungai Risap pada siswa kelas IV Fase B sebanyak dua kali pertemuan yakni pada tanggal 13 dan 18 September 2024. Latar Penelitian berupa gambaran kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini mengangkat tema tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas IV Fase B dengan model Problem Based Learning (PBL). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tindakan kelas dimana peneliti melakukan berbagai tindakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Pada Pertemuan pertama siswa diajak untuk memecahkan masalah dalam mengembangkan kemampuan diri dan pada pertemuan ke dua siswa diajak untuk menganalisis pemecahan masalah bagaimana lingkungan dapat turut mengembangkan kemampuan diri. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan lembar observasi, angket, refleksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas dengan tema “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas siswa dengan model Problem Base Learning (PBL) pada siswa Kelas IV Fase B di SD Negeri 12 Sungai Risap” dapat kita lihat berdasarkan hasil penelitian yang telah

peneliti lakukan.

Hasil Penelitian Siklus 1

1) Perencanaan:

Pada tahap awal peneliti mempersiapkan perencanaan penelitian dengan membuat modul ajar sebagai pedoman dalam melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kreativitas siswa kelas IV Fase B SDN 12 Sungai Risap. Modul ajar ini membahas tentang mengembangkan kemampuan diri.

2) Pelaksanaan:

Kegiatan belajar dilakukan pada tanggal 13 September 2024 di SDN 12 Sungai Risap dengan durasi waktu 2 JP. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru sebagai peneliti menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas siswa dengan menyajikan pertanyaan pematik, kemudian pada kegiatan inti guru memberikan persoalan kepada siswa untuk dipecahkan, secara mandiri dan berkelompok siswa memecahkan persoalan yang disajikan oleh guru, pada tahap ini siswa juga mempresentasikan hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan. Pada tahap akhir guru memberikan evaluasi berupa tes kepada siswa untuk mengukur tarap kemampuan bernalar kritis siswa.

3) Evaluasi:

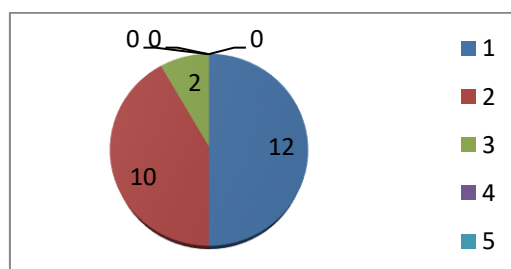
Pada saat pembelajaran berlangsung guru sebagai peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan berikir kritis dan kreativitas siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan mengobservasi dan mengamati setiap kegiatan yang berlangsung, dalam hal ini guru sebagai peneliti membuat daftar ceklis untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dan kreatifitas siswa. Tidak hanya itu, guru juga memberikan serangkaian test kepada siswa untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dengan memberikan LKPD kepada siswa yang harus mereka kerjakan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, terlihat siswa mampu menjelaskan mengenai kemampuan-kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mampu menjelaskan alasan mengapa kemampu harus dikembangkan, mampu menjelaskan apa saja hal-hal yang menghambat dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mampu menjelaskan bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembagkan diri. Berdasarkan hasil tes yang diberikan melalui LKPD dapat dinilai kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1 Hasil kemampuan berpikir Kritis			Tabel 2 Ketetapan Penilaian
No	Kategori	Siklus 1	

1	Sangat kritis	12 orang	50%	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Kategori</th> <th>Interval Nilai</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Sangat Kritis</td> <td>86-100</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Kritis</td> <td>76- 85</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Cukup kritis</td> <td>66-75</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Kurang kritis</td> <td>60-65</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Tidak kritis</td> <td>40-59</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Sangat tidak kritis</td> <td>0-39</td> </tr> </tbody> </table>	No	Kategori	Interval Nilai	1	Sangat Kritis	86-100	2	Kritis	76- 85	3	Cukup kritis	66-75	4	Kurang kritis	60-65	5	Tidak kritis	40-59	6	Sangat tidak kritis	0-39
No	Kategori	Interval Nilai																							
1	Sangat Kritis	86-100																							
2	Kritis	76- 85																							
3	Cukup kritis	66-75																							
4	Kurang kritis	60-65																							
5	Tidak kritis	40-59																							
6	Sangat tidak kritis	0-39																							
2	Kritis	10 orang	42%																						
3	Cukup kritis	2 orang	8%																						
4	Kurang kritis	0	0																						
5	Tidak kritis	0	0																						
6	Sangat tidak kritis	0	0																						
	Jumlah	24	100%																						

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes berupa LKPD pada pertemuan 1 maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas 4 Fase B SDN 12 Sungai Risap tergolong kritis dengan tingkat sangat kritis sebanyak 12 orang atau 50% siswa memperoleh nilai antara 86-100, sebanyak 10 orang atau 42% dikatgoreikan sebagai siswa yang kritis karena memperoleh nilai antara 76-85 dan sebanyak sebanyak 2 orang siswa atau 8% dikategorikan cukup kritis karena memperoleh nilai antara 66-75.

Diagram 1 Diagram Kemampuan berpikir Kritis Siklus 1

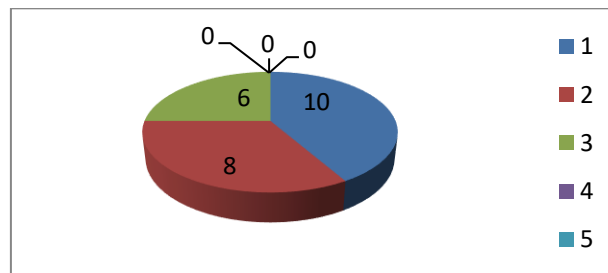


Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa pada siklus 1 pertemuan 1 diperoleh juga tarap kreatifitas siswa. Kreatifitas siswa ini diperoleh ketika guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap hasil belajar siswa dan juga ketika guru menilai kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah dan menciptakan ide baru.

Tabel 3 Hasil penilaian terhadap kreatifitas siswa pada pertemuan 1 siklus 1			Tabel 4 Interval nilai	
			Kategori	Interval Nilai
			Sangat Kreatif	86-100
			Kreatif	76- 85
			Cukup Kreatif	66-75
			Kurang Kreatif	60-65
			Tidak Kreatif	40-59
			Sangat tidak Kreatif	0-39
Kategori	Siklus 1			
Sangat kreatif	10	42%		
Kreatif	8	34 %		
Cukup kreatif	6	24%		
Kurang kreatif	0	0		

Tidak kreatif	0	0		
Sangat tidak kreatif	0	0		
	24	100%		

Diagram 2 Diagram Kreativitas siswa pada siklus 1



4) Refleksi

Hasil belajar menunjukkan/sinkron dengan sikap (P3) dimana siswa menunjukkan kemampuan dalam menunjukkan sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, siswa menunjukan iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang telah memberikan kemampuan baat dan telenta, siswa memunjukkan akhlak pada sesama dengan menghargai sesama, menunjukkan kemampuan dalam berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang disajikan, kreatif dalam menciptakan ide baru dan memecahkan persoalan serta memiliki kemampuan dalam bekerjasama secara kolaboratif dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide baru, peserta didik juga menunjukkan pemnghormtan terhadap sesama dalam perbedaan pandangan yang meniunjukkan kemampuan dalam mewujudkan kebihinekaan global.

Hasil Penelitian Siklus 2

1) Perencanaan:

Pada siklus 2 guru sebagai peneliti melakukan persaiapana yang dipelrukan dalam penelitaian tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini guru memmpersiapkan modul ajar yang memuat segala Sesutu yang diperlukan dalam penelitian, berupa bahan-bahan pembelajaran, materi ajar, mendesain kegiatan, mempersiapkan LKPD dan mempersiapkan instrument dan lembar observasi yang akan digunakan untuk meneliti peembangan kemampuan berkpkir kritis dan kreatifi siswa. Pada tahap ini guru sebagai peneliti membuat modul ajar dengan tema “Lingkungan Turut memmperkembangkanku” dengan berbantuan media Audiovisual.

2) Pelaksanaan:

Pada kegiatan penelitian siklus 2, guru sebagai peneliti melakukan tindakan-tindakan yang serupa dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tahap-tahap yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dan mengaitkan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pelajaran yang telah berlalu, guru juga mengajukan pertanyaan pematik hal ini untuk menggali dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dan kreatifitas siswa. Pada kegiatan awal ini guru sebagai peneliti sudah mulai mengamati kemampuan berpikir kritis siswa, bagaimana siswa dapat menghubungkan pembelajaran lampu dengan pembelajaran yang akan dilakukan, selain itu guru juga menilai kreatifitas siswa dalam setiap tahap-tahap pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menyajikan permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalamannya di lingkungan sebagai bahan atau sumber untuk memecahkan persoalan yang diberikan. Dengan merefleksikan pengalamannya di lingkungan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan kreatifitas dalam menjawab dan memecahkan persoalan serta menciptakan ide baru. Pada kegiatan inti guru juga menginstruksikan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok guna meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan menghargai sesama. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah yang dihasilkan dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitasnya. Pada Tahap akhir guru melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Evaluasi:

Evaluasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan juga untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru dengan merefleksikan seluaruh kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, melihat kelemahan dan kekuatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Selain itu evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali, membandingkan dan memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Dengan melakukan hal-hal tersebut guru sebagai peneliti dapat mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, apakah langkah-langkah dan aktivitas yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. selain itu evaluasi juga dilakukan oleh siswa dengan menilai kemampuan dan perkembangan yang dimilikinya. Siswa mengisi angket penilaian diri apakah ia tergolong kritis atau tidak, apakah ia kreatif atau tidak. Melalui angket penilaian diri dan lembar observasi yang dilakukan, guru sebagai peneliti melakukan

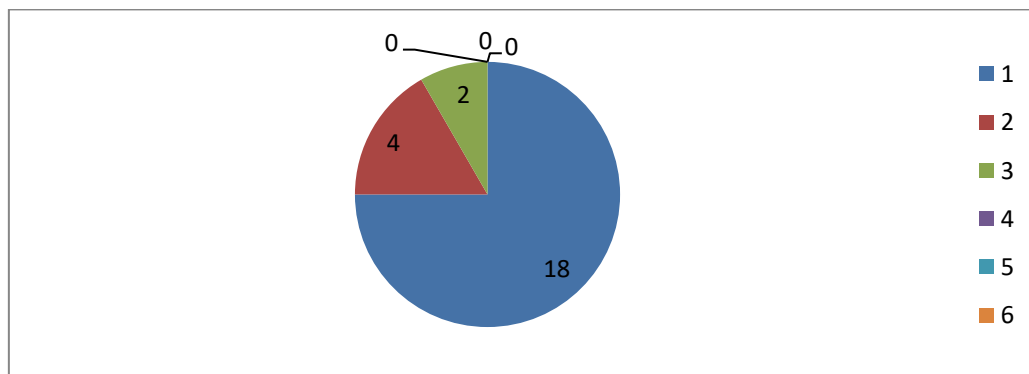
evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan, apakah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Hasil Penelitian

Tabel 5 Kemampuan Berpikir Kritis			Tabel 6 Kategori dan interval nilai	
Kategori	Siklus 2		Kategori	Interval Nilai
Sangat kritis	18 orang	75%	Sangat Kritis	86-100
Kritis	4 orang	17%	Kritis	76- 85
Cukup kritis	2 orang	8%	Cukup kritis	66-75
Kurang kritis	0	0	Kurang kritis	60-65
Tidak kritis	0	0	Tidak kritis	40-59
Sangat tidak kritis	0	0	Sangat tidak kritis	0-39
	24	100%		

Pada pertemuan kedua siklus 2 penelitian tindakan kelas, terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Terdapat 18 orang siswa atau 75% siswa tergolong sangat kritis sebab memperoleh nilai antara 86-100. Terdapat 4 orang siswa atau 17 % siswa tergolong kritis sebab memperoleh nilai antara 76-85. Terdapat 2 orang siswa atau 8% siswa tergolong cukup kritis dengan perolehan nilai antara 66-75.

Diagram 3 Kemampuan berpikir Kritis Siklus 2



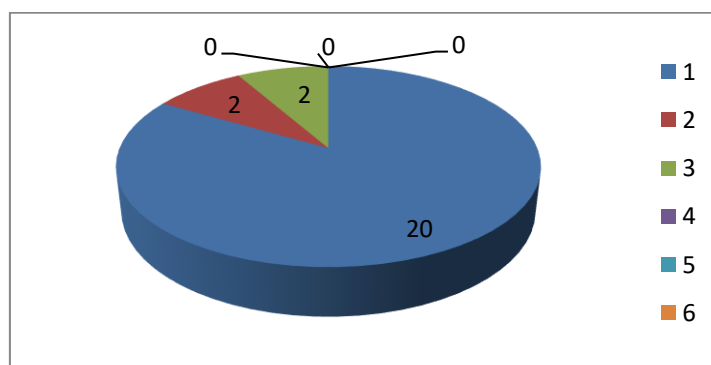
Hasil penelitian kreatifitas siklus 2

Tabel 7 : Hasil penelitian kreatifitas siklus 2	Tabel 8: Kategori dan interval nilai	
	Kategori	Interval Nilai

Kategori	Siklus 2	
Sangat kreatif	20	75%
Kreatif	2	17%
Cukup kreatif	2	8%
Kurang kreatif	0	0
Tidak kreatif	0	0
Sangat tidak kreatif	0	0
	24	100%

Sangat Kritis	86-100
Kritis	76- 85
Cukup kritis	66-75
Kurang kritis	60-65
Tidak kritis	40-59
Sangat tidak kritis	0-39

Diagram 4 hasil penelitian terhadap Kreativitas siswa pada siklus 2



4) Refleksi :

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran tindakan diperoleh hasil belajar menunjukkan/singkron dengan sikap (P3). Siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar. Tidak hanya dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif namun, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulai, bekebhinekaan Global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Siswa menunjukkan sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dimana ia memiliki sikap iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam penghayatana terhadap imannya dengan mengimani bahawa tradisi-tradisi syukur masyarakat yang ada di lingkungannya merupakan perwujudan syukur pada Tuhan, selain itu sikap berakhlak pada sesama juga diwujudkan dalam penghormatan terhadap orang lain, gotong royong ditunjukkan dnegan cara bekerja sama, mandiri terlihat ketika ia dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, bernalar kritis terlihat ketika ia mampu memecahkan persoalan dan kreatif terlihat pada hasil karya yang ia hasilkan.

Komparasi/ Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Diagram perbandingan kemampuan berpikir kritis siklus 1 dan siklus 2

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat kritis	12	50%	18	75%
Kritis	10	42%	4	17%
Cukup kritis	2	8%	2	8%
Kurang kritis	0	0	0	0
Tidak kritis	0	0	0	0
Sangat tidak kritis	0	0	0	0
	24	100%	24	100%

Berikut diagram perbandingan kemampuan berpikir kritis siklus 1 dan siklus 2.

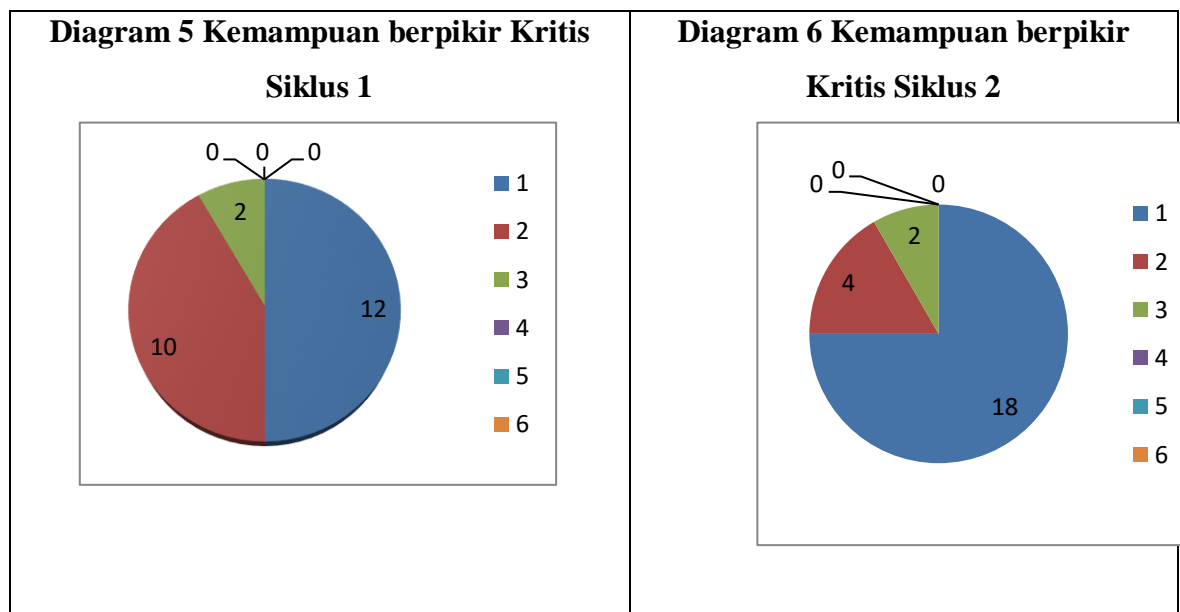


Diagram Perbandingan Kemampuan berpikiri Kritis siklus 1 dan 2

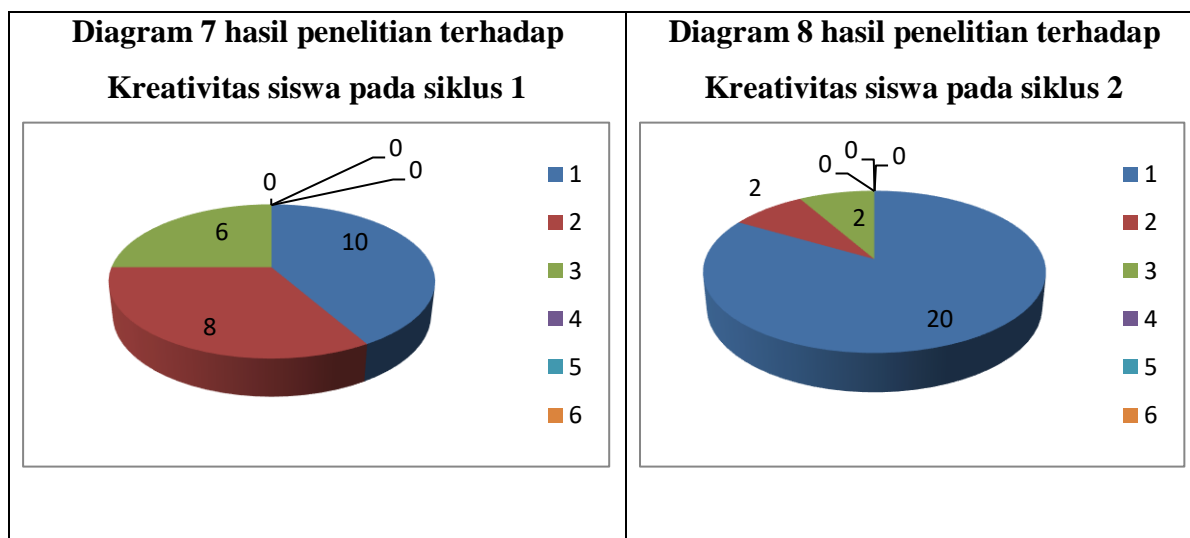
Terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 Fase B di SDN 12 Sungai Risap. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikiri kritis siswa. Pada siklus 1 terdapat 50% siswa tergolong sangat kritis sedangkan pada siklus 2 terdapat 75% siswa tergolong sangat kritis. Pada siklus 1 terdapat 42% siswa kritsi dan pada sikluys 2 terdapat 17% siswa kritis hal ini karena siswa kritis telah meningkat menjadi sangat kritis, maka siswa kritis menjadi berkurang karena statusnya meningkat menjadi sangat kritis sedangkan siswa yang cukup kritis mengalami kestabilan.

Berikut perbandingan peningkatan kreatif siswa pada siklus 1 dan siklus 2

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat kreatif	10	42%	20	75%

Kreatif	8	33 %	2	17%
Cukup kreatif	6	25 %	2	8%
Kurang kreatif	0	0	0	0
Tidak kreatif	0	0	0	0
Sangat tidak kreatif	0	0	0	0
	24	100%	24	100%

Perbandingan Kreativitas siklus 1 dan siklus 2



Setelah dilakukan tindakan terdapat peningkatan pada kreativitas siswa, dimana terjadi peningkatan kreativitas sebanyak 50% pada siswa. Pada siklus 1 terdapat 10 orang siswa atau 42% siswa berada pada tahap sangat kreatif dan pada siklus 2 menjadi 20 orang atau 75% siswa berada pada tahap sangat kreatif. Dalam hal ini jumlah siswa yang kreatif dan cukup kreatif menjadi berkurang karena jumlah siswa yang kreatif dan cukup kreatif sudah meningkat menjadi sangat kreatif.

Pembahasan

Hasil belajar pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis namun masih ada yang perlu didampingi supaya mampu memiliki kemampuan berpikir kritis. Dari 24 orang siswa terdapat 12 siswa atau 50 % siswa sangat kritis dan 10 orang siswa atau 42% siswa kritis dan 2 orang siswa atau 8 % siswa cukup kritis. Dalam hal ini terdapat 2 siswa perlu mendapatkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada hasil belajar siklus 2 terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Pada siklus 1 terdapat 50% siswa tergolong sangat kritis sedangkan pada siklus 2 terdapat 75% siswa tergolong sangat kritis.

Pada hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan dalam kreativitas yang dimiliki siswa. Pada siklus 1 terdapat 10 orang siswa atau 42% siswa berada pada tahap memiliki kreatifitas yang tinggi sedangkan pada siklus ke 2 terjadi peningkatan yakni terdapat 20 orang siswa atau 75% siswa berada pada tahap memiliki kreatifitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka ditemukan bahwa terdapat peningkatan dalam berpikir kritis pada siswa. Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan dalam teori tentang berpikir kritis yang diungkapkan oleh Peter Facione, dimana seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi dan mengeksplanasi serta dapat mengontrol atau menatur diri. Dalam hal ini, setelah dilakukan tindakan sebanyak 2 kali tampak bahwa siswa semakin mampu untuk menginterpretasi, dimana ia semakin dapat memahami dan menjelaskan makna informasi atau situasi. Dalam hal ini siswa semakin mampu memahami bagaimana mengembangkan diri, mengatasi tantangan dalam mengembangkan diri, memahami bagaimana lingkungan turut memperkembangkan dirinya, bagaimana pengaruh lingkungan yang ada terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya. Siswa juga semakin mampu menganalisis informasi, dalam hal ini siswa dapat mengidentifikasi hubungan dan pola dalam informasi atau ide di sini tampak bahwa siswa mengidentifikasi hubungan antara lingkungan dan perkembangan dirinya. Siswa juga semakin mampu untuk mengevaluasi: Menilai kredibilitas sumber informasi dan validitas argument, dalam hal ini siswa mampu menilai dan mengevaluasi kebenaran suatu informasi yang diterimanya, dapat membedakan apakah informasi itu valid dan dapat dipercaya atau apakah informasi itu tidak dapat dipercaya. Siswa dapat menarik kesimpulan (Inferensi) berdasarkan bukti dan alasan yang tersedia. Siswa dapat melakukan eksplanasi dengan mengkomunikasikan hasil dari proses berpikir dengan jelas dan konsisten. Dalam hal ini siswa dapat menyampaikan hasil dari pemecahan masalah yang ia lakukan yang merupakan hasil dari berpikir kritis siswa. Disini siswa mampu mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah yang ia lakukan. Siswa dapat melakukan pengaturan diri dengan mengawasi dan memperbaiki proses berpikir seseorang. Dalam hal ini siswa dapat memperbaiki proses pemahaman berpikir jika ada yang belum dipahami.

Pembelajaran dengan model problem Base Learning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Pada materi mengembangkan kemampuan diri dan lingkungan turut memperkembangkan kemampuan ku yang dikemas dengan model PBL sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kreatifitas siswa. Siswa dapat mengevaluasi, memecahkan masalah, menganalisis dan

menarik kesimpulan atas permasalahan yang ada. Pembelajaran PBL yang dilakukan dapat (1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. (3) Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, karena siswa diharuskan memahami konsep dengan lebih baik melalui eksplorasi masalah. (4) Memupuk keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Model Problem-Based Learning (PBL) membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia nyata dengan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama yang lebih baik seperti yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pembelajaran PBL.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 12 Sungai Risap secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada siswa kelas IV fase B. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, PBL mendorong kolaborasi, diskusi aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada kemampuan berpikir kritis siswa dari 50% menjadi 75% antara siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan yang jelas, di mana banyak siswa yang pada Siklus 1 berada pada kategori kritis, meningkat menjadi sangat kritis pada Siklus 2. Peningkatan ini mencerminkan adanya perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi "Mengembangkan kemampuan diri dan lingkungan turut mengembangkan kemampuanku. Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD N 12 Sungai Risap karena pendekatan ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata. Masalah-masalah yang relevan dan kontekstual, memicu siswa untuk berpikir secara mendalam, menganalisis situasi, dan menemukan solusi kreatif. Dalam PBL yang dilakukan siswa bekerja dalam kelompok, yang mendorong mereka untuk mendiskusikan ide, mendengarkan perspektif lain, dan mempertahankan argumen mereka, mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa mencari informasi sendiri, melakukan riset, dan menghubungkan pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. PBL melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan data dan bukti yang mereka kumpulkan, yang melibatkan analisis dan sintesis informasi dengan kritis. Setelah menyelesaikan masalah, siswa dalam PBL diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, yang membantu mereka mengevaluasi strategi berpikir yang digunakan dan memperbaikinya di masa depan. PBL mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk

mengkritisi, menilai relevansinya, dan mengaplikasikannya pada masalah yang dihadapi. Dengan menghadapi masalah nyata,

Selain itu, model PBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan sikap kreatif, kerja sama dengan kolaborasi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan sikap mandiri peserta didik untuk bertanggung jawab atas diri dan tugas yang diberikan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa dari 42% menjadi 75% siswa sangat kritis. Tidak ada siswa yang kurang kreatif atau tidak kreatif pada kedua siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode PBL berhasil meningkatkan kreativitas siswa, di mana sebagian besar siswa beranjak dari kategori kreatif dan cukup kreatif menjadi sangat kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa Kelas IV Fase B di SD N 12 Sungai Risap karena: PBL memfasilitasi siswa untuk menemukan solusi dari masalah-masalah yang nyata dan menantang. Ini memberi ruang bagi siswa untuk berpikir di luar kotak, mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, dan mendorong ide-ide kreatif. Dalam PBL, tidak ada jawaban tunggal yang benar. Hal ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksperimen dengan gagasan-gagasan baru tanpa takut salah, sehingga mengembangkan keberanian mereka untuk menjadi kreatif. Dalam PBL siswa bekerja dalam kelompok, yang mengharuskan mereka berbagi ide, saling menginspirasi, dan mengembangkan solusi yang kreatif bersama-sama. Kolaborasi ini memicu ide-ide yang segar dan inovatif. Dalam PBL, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pendekatan atau cara mereka dalam menyelesaikan tugas. Mereka dapat menggunakan berbagai metode dan alat yang berbeda, yang memungkinkan eksplorasi kreatif dalam belajar. Dalam PBL siswa didorong untuk aktif mencari informasi, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan. Proses ini merangsang kreativitas karena siswa dilibatkan dalam eksplorasi yang terus-menerus dan harus menciptakan solusi yang sesuai dengan masalah yang diberikan. PBL memberi siswa ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan eksplorasi ide-ide baru.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, PBL dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di SDN 12 Sungai Risap, dan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, Ina Nur, dkk (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mathepoly Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN Gayamsari 02 Semarang*. Semarang, Universitas PGRI Semarang.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to "The Social Psychology of Creativity"*. Westview Press.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*. In *New Directions for Teaching and Learning* (pp. 3-12). Jossey-Bass.
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The Challenge of Problem-Based Learning*. *Higher Education*, 33(1), 19-40. DOI: [Link to article]
- Brinkmann, K. (2020). *Implementing Problem-Based Learning in Elementary Education*. *Educational Technology*, [Online]. Available: [Link]
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Enok Noni Masrinah, dkk (2019) yang berjudul "*Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis*" Majalengka, FKIP UNMA .
- Hung, W. (2011). *Theory to Practice: A Framework for Designing and Implementing Problem-Based Learning*. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529-552. DOI: [Link to article]
- Miller, M. D., & Riedel, A. (2007). *Educational Psychology: A Framework for Integrating Research and Practice*. Routledge.
- Purnama, Dedi. (2023). *Meningkatkan Motivasi Berpikir Kritis Model PBL FASE F Materi Hierarki Gereja SMK Negeri 1 Rumbang Titi*. SEMNASPA: PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA. DOI: <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1309>
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Capstone Publishing
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). *The Standard Definition of Creativity*. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92-96. DOI: [Link to article]
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2004). *Foundations of Problem-Based Learning*. Open University Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sternberg, R. J. (1999). *Creativity as a Habit*. In *Handbook of Creativity* (pp. 243-254). Cambridge University Press.
- Suparman dan Dwi Nastuti Husen (2015) "*Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model Problem Based Learning*". Ternate utara, FKIP Universitas Khairun. Jurnal BIOèduKASI . ISSN : 2301-4678 Vol 3 No (2) Maret 2015

Warni, Noriana (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 17 Sadaniang Tahun Pelajaran 2023/2024*. SEMNASPA: PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA . (Vol. 4 No. 2 November 2023 . e-ISSN : 2963-9336 dan p-ISSN 2963-9344, Hal 1030-1039)